

## BAB IV

### ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

#### SURAH YUSUF AYAT 8-18

##### A. AKHLAQUL KARIMAH

###### 1. SABAR

Kata Sabar (صبر) berasal dari *shabara-yashbiru-shabran* (صبر-يصبر-). Kata itu di dalam berbagai bentuknya, baik kata kerja maupun kata benda, didalam Al-Qur'an disebut 103 kali, tersebar di dalam 46 surah (29 surah Makiyah dan 17 surah Madaniyah), dan 101 ayat.<sup>1</sup>

Kata shabr berarti 'menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan'. Jadi, di dalam kata itu terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, dan sejenisnya, baik di dalam bentuk jasmani maupun rohani.

Yang dimaksud dengan sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan, atau sabar dalam peperangan. Termasuk pula sabar di dalam kategori ini adalah sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penganiayaan dan penyakit.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h.891

Sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengakibatkan kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau nafsu seksual yang tidak pada tempatnya.<sup>2</sup>

Sabar sendiri merupakan sikap yang utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Pendapat lain mengatakan bahwa sabar adalah menjauhi larangan, bersikap tenang saat mendapat cobaan, dan menampakkan sikap tidak membutuhkan walaupun kemelaratan menimpa kehidupannya.<sup>3</sup>

Sabar artinya keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan juga keteguhan hati dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan. Memang dalam perjalanan hidup ini, senang dan susah datang silih berganti, kadang-kadang menempuh jalan yang lurus, datar dan acapkali pula melalui jalan berliku mendaki, bahkan menempuh jalan yang penuh onak dan duri.<sup>4</sup>

Sikap sabar ini tercermin di dalam QS.Yusuf ayat 18. Pernyataan Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya yang telah berbuat dusta. yang berbunyi: *'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan.*

Meski anak-anaknya telah melakukan suatu tipu daya, kebohongan kepadanya dan kedzaliman terhadap Yusuf as yang masih kecil, Nabi Ya'kub tidak serta merta menghardik anak-anaknya, hanya kesabaranlah jalan yang beliau pilih untuk menanggapi ujian tersebut.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, (Semarang: Pustaka Nun, 2010), h.15

<sup>4</sup> Fachruddin, Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) jilid 2, h.348

Dalam kaitannya, sikap sabar yang ditunjukkan Nabi Ya'kub dalam QS. Yusuf ayat 18 sebagai berikut:

- a. Beliau bersabar terhadap anak-anaknya. Sebagaimana perkataannya :

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

Artinya: “Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).”

- b. Nabi Ya'kub memohon pertolongan kepada Allah terhadap apa yang telah diceritakan anak-anaknya.

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Dan kepada Allah saja memohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan”

- c. Beliau bersabar dalam ujian (cobaan). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 155-157 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ - ١٥٥- الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ١٥٦- أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ - ١٥٧-

Artinya: “Dan Kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

## B. AKHLAQUL MADZMUMAH

### 1. SU'UDZON

*Su'udzon* (berburuk sangka) adalah sikap yang perlu di jauhi dikarenakan sikap su'udzon ini dapat menimbulkan suatu kejahatan. Allah menggambarkan bahaya su'udzon ini salah satunya melalui kisah saudara-saudara Nabi Yusuf as yang berburuk sangka terhadap ayah mereka hingga menimbulkan suatu perbuatan yang keji, zalim dan tidak berprikemanusiaan.

Tersebut pada Ayat ke-8 QS.Yusuf yang artinya: *“Ketika mereka berkata, ‘Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.’”*

Pada ayat ke-8 tersebut tergambar kedengkian saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf as dan Bunyamin yang terbungkus dalam prasangka buruk mereka kepada sang ayah (Nabi Ya'kub) yang dikiranya lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin, padahal sikap Nabi Ya'kub tersebut hanya untuk mengganti kasih sayang yang semestinya diterima oleh anak kecil yang notabene sudah tak memiliki sesosok ibu.<sup>5</sup> Jikalau mereka tidak berburuk sangka maka tentulah kezaliman tersebut tak kan terjadi. Hal itu terjadi dikarenakan persangkaan yang buruk tersebut berbuah kedengkian di hati mereka sehingga timbullah kekejian yang nyata.

Mengenai prasangka, di dalam Al-Qur'an banyak disinggung akibat mengikuti dugaan atau persangkaan belaka yang kebanyakan prasangka tersebut

---

<sup>5</sup> Lihat penafsiran pada Bab III.

berdalih keburukan sehingga menyebabkan prasangka buruk tak berdasar. Dalam firmanNya QS. An-Najm: 28

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا -٢٨-

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.”

Hal ini diterangkan pula di dalam hadits. Sabda Rasulullah SAW:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنُّ فَإِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اكْتِذَابُ الْحَدِيثِ. (رواه البخارى)

“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu perkataan yang paling berdusta”. (H.R. Bukhari)

## 2. HASAD (DENGKI)

Dengki artinya tidak merasa senang apabila orang lain memperoleh nikmat dan keberuntungan di dunia ini. Orang yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat itu kepada orang yang dengki tadi atau kepada orang lain.<sup>6</sup>

Islam telah mengharamkan *hasad*, dan Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berlindung diri dari kejahatan-kejahatan tukang *hasad*, karena *hasad* itu laksana bara api yang dilemparkan ke lubuk hati yang cukup berbahaya, baik bagi yang bersangkutan ataupun bagi orang lain.

Berikut ini sikap saudara-saudara Yusuf as yang mendengki kepada Yusuf as:

---

<sup>6</sup> Fachruddin, Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an* jilid 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) h.310

- a. Allah menggambarkan kedengkian saudara-saudara Yusuf pada ayat ke-8 surah Yusuf sebagai berikut:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ -٨-

*“Ketika mereka berkata, ‘Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”*

Kasih sayang dan perhatian Ya’kub kepada Yusuf dan saudaranya itu ditanggapi secara berbeda oleh kakak-kakak mereka. Padahal sejak kecil Yusuf dan adiknya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Karena itu, Ya’kub berusaha memberikan kepada mereka kasih sayang dan perhatian untuk mengganti kasih seorang ibu. Saudara-saudara Yusuf yang lebih tua itu menganggap sikap ayah mereka sebagai ketidakadilan sehingga timbullah kedengkian kepada Nabi Yusuf as.

Dari sini dapat disimpulkan salah satu penyebab dari dengki adalah prasangka buruk (*Su’u dzon*), sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian dari prasangka adalah dosa. Berawal dari *su’udzon* inilah timbul kedengkian di hati saudara-saudara Yusuf as.

Dan dengki sama seperti cemburu, menstimulasi rasa iri dan benci serta berharap agar orang yang didengkinya tertimpa musibah. Bahkan kadang bersikap anarkis terhadap orang yang didengkinya. Rasa dengki juga dapat menimbulkan kebencian, penganiayaan, dan keburukan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.95

b. Mengharap nikmat orang lain. Saudara-saudara Yusuf as. berniat merencanakan suatu kedzaliman terhadap Yusuf as. yang disebutkan dalam QS.Yusuf: 9-10 yang berbunyi:

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ -٩-

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: “*‘Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.’* Seorang di antara mereka berkata, *‘Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dalam sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.’*

Kedengian mereka semakin membara hingga mereka ingin menyingkirkan Yusuf agar perhatian sang Ayah (Nabi Ya’kub) hanya tertuju kepada mereka. Dengki yang seperti ini merupakan dengki yang dilarang secara mutlak dimana menginginkan nikmat yang didapat oleh seseorang dan berharap nikmat tersebut hilang dari sisi orang tersebut.

Seorang yang mengharap hilangnya nikmat orang lain adalah suatu penyakit yang mengancam kehidupan bermasyarakat dan hatinya sendiri tidak bisa tenang dalam setiap pekerjaan. Karena itu Rasulullah bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ عُبارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقِيحُ جَهَنَّمَ وَلَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ

الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ (البيهقي)

“*Tidak akan bertemu dalam rongga seseorang debu bekas berperang di jalan Allah dan nanah jahannam, dan tidak akan bertemu dalam rongga seseorang antara iman dan hasad*”, (H.R. Baihaqi ).

Rasulullah juga bersabda :

إِيَّاكُمْ الْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه ابو داود )

“*Jauhilah hasad karena hasad itu dapat menghilangkan semua kebaikan bagaikan api makan kayu*” ( Hadis Riwayat Abu Dawud ).

- c. Menginginkan keburukan menimpa orang yang didengkinya. Sebagaimana usaha saudara-saudara Yusuf menyingkirkan Nabi Yusuf dengan kezaliman yang telah disebutkan dalam Tafsir QS.Yusuf: 15.
- d. Kedengkian berpotensi menimbulkan kejahatan. Begitu banyak kejahatan yang dapat tercipta dari sikap hasad ini, sebagaimana usaha saudara-saudara Yusuf mencelakai dan menyingkirkan Nabi Yusuf; mulai dari merencanakan kezaliman, melakukan tipu daya kepada ayahnya sendiri, berdusta, khianat dan munafik. Bahkan Allah SWT memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan orang yang dengki sebagaimana firmanNya dalam QS.Al-Falaq:

5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ -٥-

Artinya: “*dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.*”

### 3. KADZIB (DUSTA)

Kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba-yakdzibu-kadzib, kidzb, kidzab* (كذب-يَكْذِبُ-كُذِبَ-كُذِّبَ-كُذِّبَ). Di dalam berbagai bentuknya-baik di dalam bentuk kata kerja *mujarrad* (مجرد = tanpa tambahan huruf) atau *maziid* (مزيد = dengan tambahan huruf) maupun di dalam bentuk kata benda *mufrad* (مفرد = tunggal), *mutsannaa* (متنئى = dua), atau *jama'* (جمع = plural) – di dalam Al-Qur'an disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.

Menurut Ibnu Faris, kata *al-kadzib* (الكذب) merupakan antonim dari kata *ash-shidq* (الصّدق = benar). Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadzib* (الكذب = dusta) dan *ash-shidq* (الصّدق = benar) mula-mula hanya digunakan untuk benar tidaknya informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Kemudian, penggunaan kata itu berkembang, menyangkut kesesuaian antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya. Kesesuaian di antara berita dan kenyataannya. Apabila tidak ada kesesuaian di antara keduanya maka tidak lagi disebut *ash-shidq* (الصّدق), tetapi dinamakan dengan *al-kidzb* (الكذب).<sup>8</sup>

Dusta adalah kebalikan dari benar, dan ia termasuk sifat yang tercela. Dusta benar-benar merupakan suatu perbuatan yang rendah, yang akan menimbulkan kerusakan pada dirinya dan menimbulkan kejahatan mendorong pada perbuatan dosa, yang dilakukan bukan karena terpaksa.<sup>9</sup>

Dusta itu merupakan dosa besar, sebab akibat yang ditimbulkannya tidak hanya mengenai dirinya sendiri tetapi juga menimpa orang lain, sampai-sampai Allah berfirman dalam QS. Al-Muthaffifin: 10

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ - ١٠ -

Artinya: “Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan!”

Berikut ini serangkaian sifat *kadzib* yang ditunjukkan saudara-saudara Yusuf as. kepada sang ayah (Nabi Ya’kub as.) :

a. Pada ayat ke-11 dan 12 QS. Yusuf, saudara-saudara Yusuf mengajukan permintaan kepada Ayah mereka untuk membawa Yusuf pergi bersama mereka. Agar diizinkan oleh sang ayah, mereka mengawali permohonan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.413

<sup>9</sup> Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h.167

dengan pertanyaan bernada menyalahkan dan menyudutkan; *Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mengapa tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.* Dan ini termasuk salah satu strategi mereka agar kali ini mereka diizinkan membawa Yusuf pergi. Prinsipnya jelas, “Hadapi lawan bicaramu dengan mengungkapkan persoalan besar yang bisa menyudutkannya dan menempatkan dalam situasi kejiwaan yang sulit. Kemudian, ajukan permintaan yang engkau inginkan lawan bicaramu akan mengabulkan permintaanmu.”

Kemudian untuk menguatkan bujukan kepada Ya'kub, mereka berkata. *“Padahal kami adalah orang yang menghendaki kebaikan baginya.”* Di sini kita melihat satu langkah penting yang dipergunakan saudara-saudara Yusuf untuk memuluskan rencana, yaitu kebohongan. Seluruh rencana mereka bekerja diatas satu landasan utama, kebohongan. Sebab, tipu daya memerlukan kebohongan, entah bersifat sederhana diatas yang mudah untuk dilakukan atau dengan cara rumit yang menuntut berlapi-lapis kebohongan. Ada berbagai cara yang biasanya ditempuh manusia untuk memuluskan rencana yang semuanya dilandasi kebohongan.<sup>10</sup>

Cara pertama adalah membujuk dengan ucapan dan penjelasan. Cara ini digunakan dengan mengemukakan rangkaian cerita yang logis seraya mengandalkan berbagai kejadian, keadaan, dan sejumlah peristiwa yang berhubungan secara langsung dengan kejadian yang ada.

Cara kedua adalah bersikap merendah ketika berbicara agar lawan bicara terkesan dengan apa yang disampaikan dan menganggapnya orang yang jujur.

---

<sup>10</sup> Fuad Al-Aris, Tafsir Psikologis: *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, terj. Pelajaran Hidup Surah Yusuf, (Beirut: Dar Al-Ma'arif), h.74

Cara ini ditempuh untuk meraih kepercayaan lawan bicara sehingga ia menerima apa pun yang diusulkan atau dimintanya.

Cara berikutnya ditempuh untuk meyakinkan lawan bicara, yaitu mempergunakan pendekatan yang tepat dan menyampaikan sejumlah argument, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang dilakukan berulang-ulang agar lawan bicara semakin mempercayainya.

Langkah berikutnya adalah mengaitkan ucapan dengan perbuatan dan melakukan berbagai kegiatan agar lawan bicara merasa lebih yakin akan ketulusan dan kejujurannya. Cara ini biasanya dilakukan setelah cara-cara sebelumnya kurang berhasil meraih kepercayaan lawan bicara. Atau, cara ini dilakukan agar si pelaku mendapatkan kepercayaan penuh dari lawan bicara.

Ucapan mereka “*Mengapa kau tidak percaya, padahal kami adalah orang yang menghendaki kebaikan baginya (Yusuf)*” adalah strategi mereka untuk membujuk dan meraih kepercayaan Ya’kub. Mereka berbohong kepada Ya’kub dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka mencintai Yusuf dan menghendaki kebaikan untuk Yusuf. mereka menyembunyikan kebencian dan kedengkian mereka seraya menunjukkan kerendahan diri mereka dan ketulusan kasih mereka kepada Yusuf. ucapan mereka itu secara lahiriah hanyalah penjelasan tambahan. Namun sesungguhnya kalimat itu menjadi satu bagian yang sangat penting untuk meyakinkan Ya’kub.

Setelah itu barulah mereka menyampaikan permintaan mereka kepada Ya’kub: “*Biarkanlah ia pergi bersama kami besok, agar ia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main. Kami pasti menjaganya.*”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

Penggalan terakhir ini dihadirkan untuk menguatkan kebohongan mereka. Sejak awal mereka membujuk Ya'kub dengan mengatakan bahwa mereka akan bermain dan menjaga Yusuf; dan bahwa mereka tidak berniat melakukan keburukan kepadanya. Maka, di bagian akhir ini mereka meyakinkan Ya'kub bahwa mereka akan selalu menjaga keselamatan Yusuf.<sup>12</sup>

- b. Rela merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri untuk membungkus rapi kebohongan yang dilakukan dan demi meraih keinginan yang telah direncanakan, yaitu membawa Yusuf kemudian menyingkirkannya. Maka dengan sengaja mereka lontarkan sebagai jawaban atas pernyataan sang ayah.

Pada ayat ke-14 disebutkan; *“Sesungguhnya mereka berkata, ‘Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.’* Merupakan jawaban mereka atas perkataan Nabi Ya'kub pada ayat sebelumnya; *“dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedangkan kamu lengah darinya.’* Padahal kenyataannya mereka telah merencanakan suatu kejahatan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf as. yang disebutkan pada ayat ke-9 dan 10.

- c. Ayat ke 16 merupakan siasat mereka untuk memuluskan rencana.

Berikut ini beberapa langkah dan tindakan yang dilakukan saudara-saudara Yusuf untuk menutupi kebohongan mereka.

- 1) Pada ayat ke-16 disebutkan mereka datang pada waktu petang hari (isya'), ini merupakan saat yang tepat, waktu yang kondusif yang sengaja mereka rencanakan yaitu dengan tujuan agar Ya'kub a.s. percaya bahwa selama seharian itu mereka bermain dan kemudian berusaha mencari Yusuf.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.75-76.

2) Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Kata sambil menangis di sini merupakan trik mereka agar terlihat seolah-olah mereka dalam kesedihan yang mendalam karena kehilangan seorang adik. Dan merupakan trik ekspresi sebagai aktivitas pendahuluan sebelum memberikan informasi kepada sang ayah yang berguna sebagai penguat untuk menutupi kebohongan mereka.

Mereka seolah-olah telah menyusun strategi mengenai cara untuk menyampaikan cerita dan informasi tersebut sehingga semua kebohongan tersebut terbungkus dengan begitu rapi.

d. Pada Ayat ke 17-18, merupakan serangkaian usaha mereka untuk menyembunyikan kezaliman mereka terhadap Yusuf as. dan kebohongan demi kebohongan mereka lontarkan kepada sang ayah. Padahal semua kebohongan tersebut terlihat begitu berlawanan dengan pernyataan mereka ketika meminta izin untuk membawa pergi Yusuf.as:

a) Mereka mengatakan bahwa mereka "*pergi berlomba*", padahal ketika meminta izin kepada ya'kub untuk membawa yusuf, mereka akan membawanya bermain bersama.

b) Kemudian mereka bilang, "*Kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami*", padahal sebelumnya mereka berjanji kepada ya'kub untuk tidak meninggalkannya dan bahwa mereka akan terus menjaganya.

c) Lalu mereka katakan, "*ia dimakan serigala*", padahal sebelumnya mereka menganggap aib jika sampai Yusuf dimakan serigala. Ketika itu mereka

bilang, “jika ia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat) , maka berarti kami adalah orang yang merugi.”<sup>13</sup>

Mereka telah mengada-adakan kebohongan dan hal tersebut merupakan salah satu ciri pembohong sebagaimana disebutkan dalam QS.An-Nahl: 105

إِنَّمَا يَقْتَرِي الكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الكَاذِبُونَ - ١٠٥ -

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.*”

Allah dengan tegas melarang perbuatan dusta sebagaimana disebutkan dalam QS.Al-Hajj: 30. Dan Allah membenci orang yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan QS.Ash-Shaf: 2-3.

#### 4. ZALIM

Orang zalim memiliki kepribadian menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain sebagaimana sikap saudara-saudara Yusuf as. mereka menghalalkan segala cara untuk mendapat perhatian yang lebih dari sang ayah. Namun cara-cara, usaha yang mereka pakai tidaklah memberikan keuntungan sedikitpun bagi mereka, karena mereka melakukannya atas dasar kedzaliman dan kemunafikan. Maka hal tersebut tak hanya merugikan Nabi Yusuf saja, namun juga Nabi Ya'kub sebagai sang ayah. Berikut ini kedzaliman saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf as.

a. Pada awalnya mereka merencanakan kedzaliman terhadap Yusuf yang disebutkan dalam QS.Yusuf: 9-10 yang berbunyi:

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 98.

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ -٩-

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: 'Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.'

Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dalam sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.'

- b. Kemudian mereka menyepakati untuk mewujudkan rencana keji tersebut sebagaimana tersebut dalam QS. Yusuf ayat 15 yang berbunyi:

قَلَمًا ذَهَبًا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ

Artinya: "Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dalam sumur, ...."

Dan sesungguhnya orang yang berbuat zalim kepada sesama manusia dan berlebih-lebihan itu adalah orang yang bersalah. Sebagaimana firmanNya dalam QS.Asy-Syūrā: 42 dan Allah sangat melarang perbuatan keji QS.An-Nahl: 90.

Salah satu ciri dari orang zalim adalah mengada-adakan kebohongan. Sebagaimana yang diperbuat saudara-saudara Yusuf terhadap Nabi Ya'kub as.

## 5. KHIANAT

Khianat itu kebalikan amanah dan termasuk sifat yang tercela. Karena sangat tercelanya maka Rasulullah selalu berdo'a memohon perlindungan dari dua hal secara bersamaan, seperti do'a beliau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بئْسَ الضَّجِيعِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بئْسَتِ الْبِطَانَةِ.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kelaparan, karena kelaparan itu sejelek-jelek kawan tidur, dan aku mohon perlindungan pula kepada-Mu dari sifat khianat, karena khianat itu sejelek-jelek kawan”.*

Kelaparan itu berarti hilangnya kenikmatan dan merupakan penderitaan, sedang khianat itu hilangnya perasaan keagamaan dan hilangnya rasa perikemanusiaan.<sup>14</sup> Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf as.<sup>15</sup> mereka tega memasukkan dan meninggalkan Yusuf kecil di dalam sumur. Bahkan sebelumnya mereka merencanakan untuk membunuhnya.

Salah satu arti khianat yaitu tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya yang baik dan layak. Hal ini serupa pula dengan sikap saudara-saudara Yusuf yang tidak menepati amanah dengan baik, malah mengabaikan amanah dari sang ayah untuk menjaga adiknya (Yusuf as.) yang masih kecil dan tak berdaya.

Salah satu bentuk khianat ialah seorang yang diberi jabatan, lalu jabatan itu digunakan untuk kepentingan pribadi atau keluarganya sesungguhnya mengeruk kekayaan dari harta umat itu suatu tindak kriminal. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ. (رواه أبو داود)

*“Barangsiapa yang telah kami angkat sebagai pegawai dalam suatu pekerjaan, lalu kami memberikan upah tertentu, kemudian selain itu juga mengambil yang lain, maka ia itu penipu”.* (H.R. Abu Daud).

Demikian dia penipu, karena harta yang diambilnya itu adalah hak umat yang semestinya untuk disampaikan kepada kaum yang lemah dan kaum fakir, dan harta itu semestinya dipergunakan untuk kemaslahatan yang besar.

---

<sup>14</sup> Muhammad Al-Gazali, *Khuluq Al-Muslim*, h.52

<sup>15</sup> Lihat penafsiran ayat ke-15 pada bab III

Hal tersebut sama halnya dengan perbuatan saudara-saudara Yusuf as. mempergunakan amanah yang diberi Nabi Ya'kub untuk kepentingan mereka sendiri. Bukannya mereka melaksanakan amanah dengan baik tapi malah disalahgunakan. mereka mengaku rela untuk menjaga Yusuf as. sepanjang pergi bermain, namun malah menyingkirkannya hanya untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari sang ayah dan agar tak ada lagi Yusuf di hadapan mereka.

## 6. MUNAFIK

Nifak (kemunafikan), oleh para ulama' dibagi kepada dua yaitu nifak I'tiqadi; kemunafikan mengenai iman dan akidah dan nifak 'Amali; kemunafikan dalam urusan amal perbuatan.<sup>16</sup> Dalam kajian ini, sikap yang ditunjukkan saudara-saudara Yusuf as. merupakan termasuk dari nifak 'Amali.

Ayat yang berbicara mengenai kemunafikan semuanya menggambarkan sikap dan perilaku yang jelek. Berikut ini gambaran sifat munafik yang ditampilkan saudara-saudara Nabi Yusuf as. dalam QS.Yusuf ayat 8-18:

- a. Termasuk dari pada ciri orang munafik yaitu kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua. Pada ayat ke-11 QS.Yusuf, saudara-saudara Yusuf berkata; *sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.* Padahal sebelumnya mereka telah merencanakan kejahatan terhadap Yusuf as.
- b. Orang munafik diberi pula predikat pembohong. Seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap ayah mereka. Mereka tidak segan-segan berdusta dan menyimpan kebohongan demi tercapainya tujuan mereka.

---

<sup>16</sup> Fachruddin HS. *Pembinaan Mental, Bimbingan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992) Cet-2.

- c. Orang-orang munafik juga mengandalkan kelicikan, tipuan, dan kepandaian bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain. Terlihat dengan jelas pada dialog saudara-saudara Yusuf as dengan ayah mereka (Nabi Ya'kub as.) untuk membawa pergi Yusuf dan setelah melakukan kedzaliman terhadap Yusuf. Mereka mengerahkan segala usaha untuk memuluskan rencana busuk mereka.

Ketika meminta izin mereka berkata; *'Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, padahal mereka hendak mencelakai Yusuf as. kemudian untuk meyakinkan, mereka melontarkan kalimat; 'dan kami pasti menjaganya.'* Dan ketika Nabi Ya'kub berkata; *'Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku'* mereka malah mengabaikan kesedihan ayah mereka seraya bersih keras untuk dapat membawa Yusuf pergi. Lalu ketika Nabi Ya'kub khawatir akan keselamatan Yusuf, beliau berkata; *'dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedangkan kamu lengah darinya.'* Mereka pun melontarkan jawaban yang dapat menenangkan kekhawatiran Nabi Ya'kub agar segera dikabulkan permintaan mereka; *'Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), sembari menghinakan diri; kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.'* Begitu licik usaha yang mereka perbuat.

*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis.'* Merupakan tipuan mereka agar terlihat begitu menyedihkan kehilangan seorang saudara dihadapan ayahnya, padahal mereka sendiri yang melakukan kejahatan. *Mereka berkata, 'Wahai ayah*

*kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala: kekhawatiran yang diucapkan sang Ayah tadinya, dijadikan sebagai alasan yang meyakinkan bagi mereka. Sebelum ayah mereka tidak mempercayainya, maka agar sang ayah mempercayainya, mereka melontarkan pernyataan yang menyudutkan Nabi Ya'kub; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami berkata benar.'* Seolah-olah memang demikian kejadiannya, dan seolah-olah memang Nabi Ya'kub tak akan mempercayainya. Lalu mereka menunjukkan bukti agar kebohongan mereka terbungkus rapi; *Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Amat pandai mereka bersilat lidah dengan liciknya dan tipu daya yang mematikan.*

- d. Amat pandai membuat dalih dan pembenaran atas kesalahan dan kejahatan dengan memutar balik fakta.
- e. Ingkar janji. Sifat ini berkaitan erat dengan sifat-sifat lainnya seperti dusta dan khianat. Sebagaimana saudara-saudara Yusuf as. yang sengaja berbuat dusta dan khianat demi tercapainya keinginan mereka menyingkirkan Yusuf as. Karena itu, orang munafik sangat sulit dipercaya dan diberi tanggung jawab mengemban amanat sebab kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka pasti akan disalahgunakan.
- f. Untuk menghilangkan prasangka buruk orang lain terhadap mereka, orang munafik selalu mendasarkan perbuatannya atas riya'. Sebagaimana pernyataan saudara-saudara Yusuf as. mereka mengatakan; *'Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), seolah-olah menjamin Yusuf*

akan selamat dengan jumlah mereka yang banyak lagi kuat padahal keselamatan hanya ditangan Allah.

- g. Karena itu mereka tidak bersungguh-sungguh untuk mencapai kebajikan. Sebagaimana pernyataan saudara-saudara Yusuf as; *'Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.'* Mereka meremehkan amal buruk yang dibungkus angan-angan baik. Seakan-akan mereka bisa melepaskan diri dari dosa dan kesalahan dengan melakukan pertobatan dan mengubah perilaku mereka menjadi orang baik.

Dari semua indikator nilai-nilai munafik diatas, disebutkan pula dalam Hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ (رواه البخار)

Artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda: Tanda orang-orang munafik itu ada tiga keadaan. Pertama, apabila berkata-kata ia berdusta, Kedua, apabila berjanji ia mengingkari. Ketiga, apabila diberikan amanah (kepercayaan) ia mengkhianatinya.”* (HR. Bukhari).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Al-Bukhari, *Imam Abdullah bin Ismail*, Shahih Bukhari Juz 1, (Beirut: Darul Fikri, 1981), h.14